

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam agama, suku, bangsa, adat, keyakinan dan kebudayaan. Mereka tersebar diseluruh wilayah Indonesia mulai dari ujung Sabang sampai Merauke. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang mempunyai berbagai macam kekayaan dan keunikan dalam melaksanakan adat istiadat serta kebudayaan mereka.

Keberadaan masyarakat Jawa memang tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang diwarisinya. Pada umumnya tradisi-tradisi di masyarakat Jawa yang disertai dengan upacara-upacara ritual tertentu sesuai dengan kepentingannya. Salah satu tradisi yang bertahan hingga saat ini adalah perayaan bulan Muharram, yang lebih di kenal oleh masyarakat Jawa dengan sebutan bulan Suro. Bulan Suro adalah sebutan lain yang diberikan oleh masyarakat muslim Jawa pada bulan Muharram pada kalender Hijriyah.<sup>1</sup>

Dalam kepercayaan orang Jawa, pada malam Muharram memiliki makna spiritual sebagai perwujudan perubahan waktu yang diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia.<sup>2</sup> Tanggal tersebut juga merupakan salah satu hari besar bagi umat Islam dan ditetapkan sebagai hari libur nasional.<sup>3</sup> Menurut pandangan hidup orang Jawa saat-saat terjadinya perubahan tahun baru tersebut, diperlukan suatu laku ritual yang berupa introspeksi diri. Secara historis peringatan 1 Muharram merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai mistik dan keyakinan orang Jawa.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yo

<sup>2</sup> Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro Pers*

<sup>3</sup> Karkono Kamjaya Partokusumo, *Kebudayaan* s  
DIY, 1995). 236.

<sup>4</sup> Ibid., 11.

MA MEDIA, 2000),14.

*wa*(Yogyakarta: Narasi,2010),11.

*annya dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI

Tahun baru Hijriyah dirayakan oleh sebagian umat Islam dengan berbagai acara yang berbeda dari tempat satu dengan tempat yang lain. Salah satu daerah yang mempunyai tradisi perayaan yang unik adalah Desa Satak, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Di Desa Satak satu Suro dilaksanakan dengan tradisi ritual upacara adat kirab tumpeng, jamasan dan pagelaran wayang kulit. Kirab berarti perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang disuatu rangkaian upacara yang melibatkan seluruh masyarakat yang ada.<sup>5</sup> Kirab ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap masyarakat setempat. Wayang kulit adalah seni tradisionalnya Indonesia yang pertama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata '*Ma Hyang*' yang artinya menuju kepada roh spiritual, *Dewa*, atau *Tuhan Yang Maha Esa*. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangan saja. Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang lebih dari 1000 tahun. Hingga saat ini, seni wayang masih tetap berkembang, terutama di wilayah pedesaan. Wayang dinilai bukan sebagai hiburan semata, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Wayang dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh di kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Tradisi ini adalah bentuk rasa syukur masyarakat Desa Satak karena memiliki hasil kebun yang sangat melimpah yang dapat dinikmati setiap tahunnya seperti nanas, pepaya, alpukat, tomat. Pelaksanaan upacara adat kirab tumpeng dilakukan setiap tanggal 1 Muharram atau 1 Suropukul 13.00 WIB. Pada saat itulah tumpeng buah setinggi 2,5 m dikirabkan keliling dusun Satak sampai berhenti di depan rumah bapak kasun dan dibagikan

---

<sup>5</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 541.

<sup>6</sup> Ely Herliyana, "*Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa*" *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14, No. 1 (2013): 128.

kepada warga setempat. Selanjutnya pada malam tanggal 2 Suro dilaksanakan ritual pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Pagelaran wayang kulit merupakan puncak dalam tradisi ritual upacara Suroan di Desa Satak. Menurut masyarakat setempat tradisi ini bermula dari usulan bapak kasun sebagai ganti tradisi lama (tayuban).

Tayuban sendiri adalah salah satu kesenian Jawa yang mengandung unsur seni dan unsur keserasian gerak. Tarian ini biasa dilakukan pada acara pernikahan, khitanan, serta acara kebesaran seperti kemenangan kepala desa dan bersih desa. Pelaksanaan tayuban dilaksanakan pada tengah malam sampai menjelang pagi dan disajikan oleh para penari wanita yang memiliki perilaku yang kurang terhormat karena cara berpakaian terlalu terbuka.<sup>7</sup>

Menurut narasumber, tradisi yang lama kurang mendidik dan lebih mengarah pada hal negatif, dimana masyarakat menghamburkan uang untuk membeli alkohol dan menyawer penari wanita. Hal ini akan berdampak negatif terhadap masyarakat dan generasi setempat terutama anak kecil dan remaja. Namun, untuk acara puncak seperti wayang tidak dihilangkan karena menurut masyarakat setempat itu adalah peninggalan leluhur dan juga memberikan wawasan sejarah kepada anak cucu.

Dengan adanya tradisi tersebut masyarakat Desa Satak, rutin memperingati malam 1 Muharram dengan hikmat dan penuh kepercayaan. Menurut Pak Hernowo selaku kepala dusun, tradisi upacara adat kirab tumpeng 1 Muharram di Desa Satak ini sudah berjalan tiga kali sebagai pengganti tradisi tayuban dan ini merupakan perwujudan interaksi antara budaya Islam dan budaya Jawa. Tradisi upacara adat kirab tumpeng 1 Muharram di Desa Satak ini memiliki makna persatuan, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial budaya yang tinggi.

---

<sup>7</sup>Endang Ratih E.W, et all, *Citra Wanita Dalam Pengetahuan Kesenian Tayub* (Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni,2005),1.

Adanya tradisi ini diharapkan semakin mempererat rasa persatuan masyarakat. Persatuan mengandung makna terikatnya beberapa bagian menjadi satu kesatuan, sedangkan kesatuan berarti keadaan yang merupakan satu keutuhan. Disamping itu, tradisi ini juga sebagai bahan edukasi bagi masyarakat, sebagai pembelajaran tentang sejarah dan makna hidup yang terkandung di dalamnya. Seperti pengertian pendidikan itu sendiri adalah suatu proses pendewasaan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya agar potensi tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, agama, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Tradisi kirab tumpeng mengandung banyak nilai pendidikan, salah satunya pendidikan akhlak. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.<sup>9</sup> Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk, memberi pengertian apa faedah jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan. Oleh karena itu pelajaran akhlak bertujuan hendak mendudukan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak bertujuan menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkungannya.<sup>10</sup>

Dalam tradisi kirab tumpeng juga mengandung nilai sosial yang amat kental, dimana terdapat nilai-nilai bekerja keras, menghargai waktu, bagaimana menjalani hidup yang seimbang, memiliki rasa kehidupan bersama, rasa saling membutuhkan antara sesama manusia, rasa toleransi, gotong royong, dan tentunya cinta tanah air. Nilai-nilai sosial adalah

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 326.

<sup>9</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.*, 3.

<sup>10</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 55.

nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat.

Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Sungguh suatu tradisi yang sangat menarik untuk diteliti, dari suatu tradisi yang bernilai negatif di rubah dan diganti dengan tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan sosial yang tinggi, sehingga mampu memberikan manfaat yang begitu besar terhadap masyarakat. Dari berbagai macam alasan dan uraian di atas penulis tertarik dan mengangkat melakukan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dan Sosial Budaya Dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Satak, Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)".

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian diperlukan sistematika analisis untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian, sehingga pembahasan akan lebih terarah pada pokok masalah. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari pokok masalah yang tidak ada kaitannya. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan akhlak dalam peringatan tahun baru Hijriyah di Desa Satak, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana nilai sosial budaya dalam peringatan tahun baru Hijriyah di Desa Satak, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana tradisi peringatan tahun baru Hijriyah di Desa Satak, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam peringatan tahun baru Hijriyah di Desa Satak, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui nilai sosial budaya dalam peringatan tahun baru Hijriyah di Desa Satak, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui tradisi dalam peringatan tahun baru Hijriyah di Desa Satak, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan kegunaan untuk mengetahui pelaksanaan berbagai ritual peringatan tahun baru Hijriyah di Desa Satak Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri.

2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Akademik

Hasil penelitian dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai tradisi dan budaya yang terdapat di Indonesia secara kritis.

b. Manfaat bagi lembaga

- 1) Menambah perbendaharaan referensi dalam perpustakaan IAIN Kediri.
- 2) Merupakan sumber informasi bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam

c. Bagi Masyarakat di Desa Satak.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah Desa Satak dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Untuk menjaga dan membentengi kemurnian keimanan umat Islam yang masih belum bisa meninggalkan budaya ritual adat perayaan tahun baru Hijriyah agar tidak terjerumus kedalam pengartian secara musyrik.